

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab V ini membahas bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto, Kurs rupiah, dan juga inflasi terhadap permintaan uang (M2) Indonesia dari tahun 2010:Q1-2019:Q1. Dalam penelitian ini variabel diteliti menggunakan metode Vector Error Correction Model (VECM) yang digunakan untuk meretribusi hubungan jangka panjang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dengan membiarkan keberadaan dinamisasi jangka pendek. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan alat analisis program Eviews 7.2

A. Hasil Uji Stasioneritas Data

Langkah awal untuk mendapat estimasi VECM adalah dengan melakukan uji stasioneritas data pada semua variabel yang digunakan dalam penelitian. Uji stasioner ini dilakukan untuk mencegah nilainya berfluktuasi dan nilai rata-ratanya akan menyulitkan dalam mengestimasi model. Uji stasioner yang digunakan adalah uji ADF (*Augmented Dickey Fuller*) dengan taraf nyata sebesar 5%, yang mana jika nilai dari ADF tersebut lebih besar dari nilai kritis MacKinnon, maka H_0 diterima yang artinya adalah data yang digunakan mengandung akar unit atau data yang digunakan tidak stasioner. Sebaliknya, jika nilai ADF lebih kecil dibandingkan dengan nilai

kritis Mackinnon, maka H_0 ditolak yang artinya bahwa data yang digunakan tidak mengandung akar unit atau data tersebut stasioner. (Basuki, 2017)

Tabel 5.1

Hasil Uji Stasioner *Augmented Dickey Fuller*

Variabel	Uji akar unit			
	Level		1 st Difference	
	ADF	Prob	ADF	Prob
M2	-1.023074	0.7308	-10.7706	0.0000
PDB	-1.889188	0.3333	-6382654	0.0000
Kurs	-0.570763	0.8645	-5.573041	0.0001
Inflasi	-6.919579	0.0000	-6.200191	0.0000

Sumber : Hasil Olahan Eviews 7.2

Dari tabel 5.1. diketahui bahwa data M2, PDB, dan kurs tidak stasioner pada tingkat level sedangkan data inflasi stasioner pada tingkat level dilihat pada nilai probabilitas ADF ketiga variabel M2, PDB dan kurs yang mana nilai tersebut melebihi taraf nyata 5% hal ini menyatakan bahwa H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak, sedangkan pada variabel inflasi nilai ADF kurang dari taraf nyata 5% yang berarti bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Untuk memperoleh data yang stasioner maka dengan melakukan differencing data, yaitu mengurangi data tersebut dengan data periode sebelumnya. Dengan demikian melalui differencing pertama (*first difference*) diperoleh data selisih atau delatanya (Basuki, 2017).

Pada tabel 5.1 hasil uji akar unit pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa nilai ADF seluruh data variabel kurang dari taraf nyata 5% dan dianggap lolos uji akar unit. Hal itu dapat dilihat dari :

1. Variabel M2 yang digunakan sebagai variabel dependen dengan uji akar tingkat *first difference* menunjukkan bahwa nilai ADF t-statistik M2 sebesar -10.77060 dengan probabilitas 0.0000 yang dapat diartikan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima dan data telah stasioner.
2. Variabel PDB yang digunakan sebagai variabel dependen dengan uji akar tingkat *first difference* menunjukkan bahwa nilai ADF t-statistik PDB sebesar -6.382654 dengan probabilitas 0.0000 yang dapat diartikan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima dan data telah stasioner.
3. Variabel kurs yang digunakan sebagai variabel dependen dengan uji akar tingkat *first difference* menunjukkan bahwa nilai ADF t-statistik kurs sebesar -5.573041 dengan probabilitas 0.0001 yang dapat diartikan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima dan data telah stasioner.
4. Variabel inflasi yang digunakan sebagai variabel dependen dengan uji akar tingkat *first difference* menunjukkan bahwa nilai ADF t-statistik inflasi sebesar -6,200191 dengan probabilitas 0.0000 yang dapat diartikan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima dan data telah stasioner.

B. Uji Panjang Lag Optimal

Estimasi VAR sangat peka terhadap panjang lag yang digunakan oleh karena itu untuk mengetahui waktu yang diperlukan dari setiap variabel

terhadap msa sebelumnya perlu dilakukan uji panjang lag. Penentuan panjang lag harus memenuhi lima kriteria antara lain LR model (LR), *Swachrz Information Criterion* (SC), *Final Prediction Error* (FPE), *Aikaike Information Criterion* (AIC), dan *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ). Panjang lag di tentukan dengan melihat tanda bintang paling banyak diantara lima kriteria tersebut, jika sebagian tanda bintang berada di lag yang sama maka lag tersebutlah yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 5.2

Uji Panjang Lag Optimal

Lag	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	NA	2.26e-13	-17.76800	-17.58660*	-17.70696
1	36.30367	1.64e-13	-18.09486	-18.09486	-17.78969
2	26.87754	1.48e-13	-18.24506	-16.61251	-17.69575
3	33.11961*	8.44e-14*	-18.93134*	-16.57321	-18.13790*

Sumber : Eviews 7.2 data diolah

Dari hasil diatas menunjukan bahwa sebagian tanda bintang berada di lag 3 yang berarti bahwa lag optimal berada pada lag 3.

C. Uji Stabilitas Model VAR

Uji stabilitas model VAR ini dibutuhkan untuk mencegah Impulse response dan Varian Decomposition tidak valid akibat dari VAR yang tidak stabil. Sistem VAR akan dikatakan stabil apabila seluruh akar roots-nya memiliki modulus kurang dari satu (Basuki, 2017).

Tabel 5.3
Uji Stabilitas Model VAR

Root	Modulus
-0.045586 - 0.925042i	0.926164
-0.045586 + 0.925042i	0.926164
-0.903104	0.903104
0.442383 - 0.675646i	0.807589
0.442383 + 0.675646i	0.807589
-0.625544 + 0.492768i	0.796320
-0.625544 - 0.492768i	0.796320
0.665225	0.665225
-0.652664	0.652664
0.461837	0.461837
0.033534 - 0.324435i	0.326164
0.033534 + 0.324435i	0.326164

Sumber : Eviews 7.2 data diolah

Pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa modulus dari model pada penelitian ini sudah stabil dan variabel dapat digunakan pada model VAR.

D. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi ini bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel dalam jangka panjang. Salah satu syarat dalam model VECM adalah adanya

hubungan kointegrasi pada masing-masing variabel. Pegujian kointegrasi pada penelitian ini menggunakan Johansen Tracee statistic Test dimana dalam uji tersebut kriteria nilai trace statistic harus lebih besar dari critical value dengan tingkat signifikansi 1% dan 5%. Hal ini berarti bahwa hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada kointegrasi ditolak (Basuki, 2017).

Tabel 5.4

Hasil Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.536236	46.58787	40.17493	0.0100
At most 1	0.365063	21.99975	24.27596	0.0943
At most 2	0.159389	7.464385	12.32090	0.2813
At most 3	0.057893	1.908355	4.129906	0.1968
Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.536236	24.58812	24.15921	0.0437
At most 1	0.365063	14.53536	17.79730	0.1449
At most 2	0.159389	5.556030	11.22480	0.4030
At most 3	0.057893	1.908355	4.129906	0.1968
Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Sumber : Eviews 7.2 data diolah

Pengujian kointegrasi dengan metode Johansen dilakukan dengan membandingkan nilai *trace statistic* atau *Max-eigen value* dengan nilai kritisnya masing-masing standar 5%. Apabila nilai *trace statistic* atau *Max-eigen value* lebih besar dibanding *critical value*-nya maka terdapat kointegrasi antar variabel.

Dari hasil uji kointegrasi pada tabel 5.4 menunjukan bahwa terdapat kointegritas dengan tingkat signifikan 5% Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* atau *Max-eigen value* pada $r=0$ lebih kecil dari *critical value* dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti H_0 yang menyatakan bahwa ada kointegrasi ditolak, sehingga dari hasil uji kointegritas diatas masing-masing variabel memiliki stabilitas atau keseimbangan pergerakan dalam jangka panjang atau dengan kata lain pada setiap periode jangka pendek seluruh variabel menyesuaikan untuk mencapai keseimbangan pada jangka panjang.

E. Uji Kausalitas Granger

Uji Kausalitas Granger dilakukan untuk melihat apakah dua variabel memiliki hubungan timbal balik atau tidak. Jika ada dua variabel y dan z , maka apakah y menyebabkan z atau z menyebabkan y atau berlaku keduanya atau tidak ada hubungan keduanya. Variabel y menyebabkan variabel z artinya berapa banyak nilai z pada periode sekarang dapat dijelaskan oleh nilai z pada periode sebelumnya dan nilai y pada periode sebelumnya. Dengan kata lain, apakah satu variabel dalam penelitian ini memiliki

hubungan sebab akibat dengan variabel lainnya secara signifikan. Uji Kausalitas Granger pada penelitian ini menggunakan VAR *Pairwise Granger Test* dan menggunakan taraf nyata 5%. (Basuki dan Yuliadi, 2015)

Dalam uji kausalitas ini panjang lag yang digunakan berada pada lag 3 sama dengan hasil dari uji panjang lag sebelumnya, dan jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 atau 5% maka variabel variabel tersebut tidak memiliki hubungan atau tidak terjadi kausalitas antar variabel.

Tabel 5.5

Hasil Uji Kausalitas granger

Pairwise Granger Causality Tests			
Data : 2010Q1 2019Q1			
Lags : 3			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
PDB does not Granger Cause M2	34	0.89422	0.4568
M2 does not Granger Cause PDB		166059	0.1990
Kurs does not Granger Cause M2	34	193883	0.1471
M2 does ot Granger Cause Kurs		3.22205	0.0383
Inflasi does not Granger Cause M2	34	2.22126	0.1086
M2 does not Granger Cause Inflasi		0.67375	0.5756
Kurs does not Granger Cause PDB	34	3.44583	0.0305
PDB does not Granger Cause Kurs		0.95521	0.4280
Inflasi does not Granger Cause PDB	34	1.72872	0.1847

PDB does not Granger Cause Inflasi		0.70315	0.5584
Inflasi does not Granger Cause Kurs	34	3.38389	0.0325
Kurs does not Granger Cause Inflasi		1.30682	0.2925

Sumber : Eviews 7,2 data diolah

Dari pengujian garnger diatas kita dapat mengetahui hubungan kausalitas dengan nilai probabilitas kurang dari 0,05 sebagai berikut :

1. Variabel log PDB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi M2 (0,4568) sehingga menerima hipotesis nol, begitu pula sebaliknya (0,1990) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas searah maupun dua arah antara PDB dan M2.
2. Variabel log kurs secara statistik tidak signifikan mempengaruhi M2 (0,1471) sehingga menerima hipotesis nol, namun sebaliknya variabel log M2 secara statistik signifikan mempengaruhi kurs (0,0383) sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi kausalitas satu arah antara Kurs dan M2.
3. Variabel log inflasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi M2 (0,1086) sehingga menerima hipotesis nol, begitu pula sebaliknya (0,5756) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas searah maupun dua arah antara inflasi dan M2.
4. Variabel log kurs secara statistik signifikan mempengaruhi PDB (0,0305) sehingga menolak hipotesis nol, namun sebaliknya variabel log PDB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi kurs (0,4280)

sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi kausalitas satu arah antara Kurs dan PDB.

5. Variabel log inflasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi PDB (0,1847) sehingga menerima hipotesis nol, begitu pula sebaliknya (0,5584) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas searah maupun dua arah antara inflasi dan PDB.
6. Variabel log inflasi secara statistik signifikan mempengaruhi kurs (0,0325) sehingga menolak hipotesis nol, namun sebaliknya variabel log PDB secara statistik tidak signifikan mempengaruhi kurs (0,2925) sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi kausalitas satu arah antara inflasi dan kurs.

F. Pengujian Model VECM

Pengujian model VECM berfungsi untuk menunjukkan hubungan variabel dalam jangka panjang dan jangka pendek dimana dalam jangka pendek, variabel cenderung menyesuaikan atau beradaptasi dengan variabel lainnya untuk membentuk titik keseimbangan jangka panjang.

Tabel 5.6

Hasil Uji Model VECM dalam Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	T statistik
cointEq1	0.014361***	[2.83479]
D(LOG(M2(-1)))	-0.664030***	[-2.41526]
D(LOG(M2(-2)))	-0.189748	[-0.70114]
D(LOG(M2(-3)))	-0.327719	[-1.53635]

D(LOG(PDB(-1)))	0.068860	[0.54002]
D(LOG(PDB(-2)))	0.036831	[0.37479]
D(LOG(PDB(-3)))	-0.102415	[-1.13047]
D(LOG(KURS(-1)))	0.355091***	[2.06295]
D(LOG(KURS(-2)))	-0.054570	[-0.35740]
D(LOG(KURS(-3)))	0.277699	[1.67339]
D(LOG(INFLASI(-1)))	0.026254***	[2.76341]
D(LOG(INFLASI(-2)))	0.014868*	[1.83611]
D(LOG(INFLASI(-3)))	0.009602*	[1.94252]
C	0.054182***	[3.83612]

Sumber : Eviews 7.2 data diolah

Hasil dari pengujian model VECM pada tabel 5.6 menunjukan bahwa dalam estimasi jangka pendek terdapat dua variabel independen yang mempengaruhi permintaan uang (M2) atau signifikan dalam taraf 5%. Hasil estimasi dalam jangka pendek menunjukan bahwa M2 pada lag 1 berpengaruh negatif dengan nilai koefisien -0.664 yang artinya jika terjadi kenaikan satu persen pada permintaan uang (M2) pada satu tahun sebelumnya maka hal tersebut akan menurunkan M2 sebesar 0,664% pada tahun sekarang. Hasil estimasi dalam jangka pendek juga menunjukan bahwa kurs rupiah pada lag 1 berpengaruh positif dengan nilai koefisien 0,355 yang artinya jika terjadi kenaikan satu persen pada kurs rupiah pada satu tahun sebelumnya maka hal tersebut akan menaikkan M2 sebesar 0,355% pada tahun sekarang.

Selanjutnya pada hasil estimasi inflasi dalam jangka pendek menunjukkan bahwa inflasi pada lag 1 berpengaruh positif dengan nilai koefisien 0,026 yang artinya jika terjadi kenaikan satu persen pada inflasi pada satu tahun sebelumnya maka hal tersebut akan menurunkan M2 sebesar 0,026% pada tahun sekarang. Sedangkan inflasi pada lag 2 dan 3 signifikan pada taraf 10% dimana keduanya memiliki pengaruh positif terhadap permintaan uang. Inflasi pada lag 2 berpengaruh positif dengan nilai koefisien 0.014 dan inflasi pada lag 3 berpengaruh positif dengan nilai koefisien 0.009.

Tabel 5.7

Hasil Uji Model VECM dalam Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	T statistik
LOG(PDB(-1))	0.763795	[5.25860]
LOG(KURS(-1))	-0.645706	[-5.79350]
INFLASI(-1)	8.197916	[5.46388]

Sumber : Eviews 7.2 data diolah

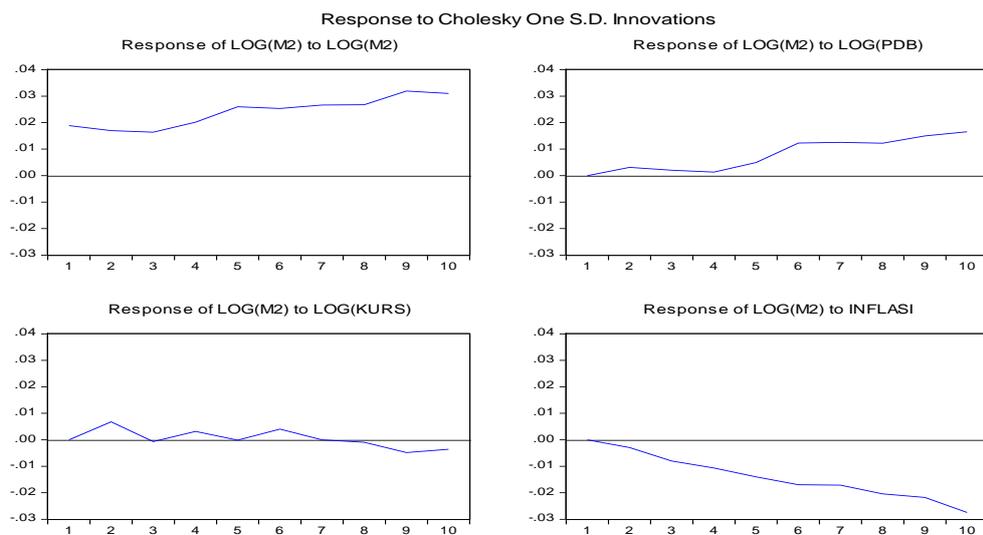
Hasil dari stimasi model VECM jangka panjang pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa semua variabel signifikan terhadap variabel dependen dengan taraf nyata 5% dimana PDB berpegaruh positif signifikan terhadap permintaan uang (M2) dengan nilai koefisien sebesar 0,763 atau dengan kata lain jika terjadi kenaikan satu persen pada PDB maka permintaan uang juga akan naik 0,76%. sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan uang (M2) dengan nilai koefisien 0.645

dimana jika terjadi kenaikan 1 persen pada kurs rupiah maka akan menurunkan permintaan uang (M2) sebesar 0,64%.

inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan uang (M2) dengan nilai koefisien sebesar 8.198 atau dengan kata lain jika terjadi kenaikan satu persen pada inflasi maka permintaan uang juga akan naik 8,19%.

G. Analisis Impulse Response Function (IRF)

Analisis Impulse response function ini memberikan gambaran respon suatu variabel terhadap Shock atau guncangan berfungsi untuk melihat respon dinamika setiap variabel apabila ada suatu guncangan tertentu sebesar satu standar error. Respon inilah yang menunjukkan adanya pengaruh dari suatu shock variabel dependen terhadap variabel independen. Hasil uji IRF ini menunjukkan seberapa cepat waktu yang dibutuhkan suatu variabel merespon perubahan variabel lainnya.



Sumber : Eviews 7.2 data diolah

Gambar 5.1

Hasil Analisis IRF Permintaan Uang (M2) Terhadap Shock PDB, Kurs, dan Inflasi

Dari gambar 5.1 dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada saat terjadi guncangan pada M2 itu sendiri, respon M2 dimulai dari periode pertama dan terus naik. Hal ini menunjukkan bahwa shock ataupun guncangan yang terjadi pada M2 akan memberikan dampak positif terhadap M2 itu sendiri.
2. Pada saat terjadi guncangan pada PDB, M2 mulai memberikan respon pada periode kedua dengan tren yang fluktuatif, dimana pada periode keempat terjadi penurunan dan dimulai dari periode keempat kontribusi PDB terus naik sampai pada periode kesepuluh
3. Pada saat terjadi guncangan pada kurs rupiah, respon M2 dimulai dari periode kedua dan variabel kurs selama delapan periode cukup stabil diatas garis horisontal dan mulai menurun pada periode sembilan. Hal ini menunjukkan bahwa shock ataupun guncangan yang terjadi pada kurs rupiah akan memberikan dampak positif terhadap M2 itu sendiri namun dalam jangka panjang akan memberikan dampak negatif terhadap M2.
4. Pada saat terjadi guncangan pada inflasi, respon inflasi dimulai dari periode kedua dan terus turun. Hal ini menunjukkan bahwa shock ataupun guncangan yang terjadi pada inflasi akan memberikan dampak negatif terhadap M2.

H. Analisis Variance Decomposition (VD)

Variance decomposition atau disebut juga *forecast error variance decomposition* merupakan perangkat pada model VAR yang akan memisahkan variasi dari sejumlah variabel yang diestimasi menjadi komponen-komponen shock atau menjadi variabel *innovation*, dengan asumsi bahwa variabel-variabel *innovation* tidak saling berkorelasi. Analisis *Variance decomposition* ini digunakan untuk melihat secara rinci apabila terjadi perubahan pada satu variabel yang disebabkan oleh variabel lain.

Tabel 5.8

Hasil Analisis *Variance Decomposition* dari Permintaan Uang (M2)

Variance Decomposition of LOG(M2)					
Period	S.E.	LOG(M2)	LOG(PDB)	LOG(KURS)	INFLASI
1	0.018881	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.026623	90.94307	1.375859	6.450836	1.230236
3	0.032336	87.29036	1.330751	4.417599	6.961290
4	0.039710	83.66038	0.996563	3.558842	11.78421
5	0.049744	80.66481	1.618044	2.268450	15.44870
6	0.059765	73.88448	5.331124	2.023686	18.76071
7	0.068786	70.75979	7.354136	1.527681	20.35839
8	0.077549	67.54919	8.284858	1.216930	22.94902
9	0.088056	65.53090	9.326426	1.244079	23.89859
10	0.098760	61.95118	10.22347	1.121358	26.70399

Sumber : Eviews 7.2 data diolah

Pada tabel diatas menjelaskan tentang *variance decomposition* dari variabel M2 dan seberapa besar variabel lainnya memberikan kontribusi terhadap variabel M2 tersebut.

1. Variabel PDB pada periode pertama belum menunjukkan perubahan atas pengaruh guncangan permintaan uang (M2) terhadap variabel PDB dan pada periode kedua, PDB mulai memberikan kontribusi sebesar 1,3% dengan tren yang fluktuatif, dimana pada periode keempat kontribusi PDB saat terjadi guncangan pada permintaan uang (M2) paling kecil yaitu sebesar 0,99% dan dimulai dari periode keempat kontribusi PDB terus naik sampai pada periode kesepuluh dengan memberikan kontribusi sebesar 10,2%.
2. Variabel kurs rupiah pada periode pertama belum menunjukkan perubahan atas pengaruh guncangan permintaan uang (M2) terhadap variabel kurs rupiah dan pada periode kedua kurs mulai memberikan kontribusi sebesar 6,45% dengan tren yang cenderung turun sampai pada periode ke-10 memberikan kontribusi sebesar 1,12%
3. Variabel inflasi pada periode pertama belum menunjukkan perubahan atas pengaruh guncangan permintaan uang (M2) terhadap variabel inflasi dan pada periode kedua inflasi mulai memberikan kontribusi sebesar 1,23% dengan tren yang terus meningkat sampai pada periode ke-10 memberikan kontribusi sebesar 26,70%
4. Pada periode pertama variabel M2 dipengaruhi variabel M2 itu sendiri sebesar 100% dan pada periode ke-2 memberikan kontribusi sebesar 90,9% dengan tren yang cenderung turun sampai pada periode ke-10 memberikan kontribusi sebesar 61,9%.

I. Uji Teori (Uji Interpretasi Ekonomi)

Berdasarkan hasil estimasi analisis model *Vector Error Correction Model* (VECM) yang telah dilakukan, maka selanjutnya adalah melakukan analisis dan pembahasan terkait pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar rupiah, dan inflasi yang ada di Indonesia sebagai variabel independen terhadap permintaan uang M2 sebagai variabel dependen. Hasil dari analisis dan pembahasan sendiri memiliki tujuan untuk menginterpretasikan hasil dari analisis dengan menggunakan metode analisis *Vector Error Correction Model* kedalam teori ekonomi yang ada. Berikut merupakan hasil dari interpretasi analisis faktor –faktor yang mempengaruhi permintaan uang (*broad money*) di Indonesia : pendekatan VECM tahun 2010Q1-2019Q1:

1. Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap permintaan uang M2

PDB digunakan sebagai tolak ukur kesejahteraan suatu negara. Semakin tinggi pendapatan rata-rata penduduk suatu negara maka kesejahteraan masyarakat akan semakin tinggi, produktivitas meningkat, dan stabilitas pertumbuhan ekonomi. Semakin tingginya standar hidup masyarakat maka masyarakat tidak lain menggunakan pendapatan mereka hanya untuk konsumsi barang dan jasa mealiankan sebagian akan memilih ditabungkan baik dalam deposito berjangka atau bentuk tabungan lainnya. Hal ini menyebabkan permintaan uang meningkat. PDB berpengaruh positif terhadap permintaan M2 yang juga konstan dengan teori permintaan uang Keynes (Beodiono, 1998).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang M2 di Indonesia. Hal ini sama pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Arif widodo (2015) dimana dijelaskan bahwa kebutuhan akan uang persatuan waktu adalah konstan dimana orang yang menerima pendapatan pada setiap waktu misal awal bulan atau akhir bulan akan membelanjakan penghasilan tersebut. Hal tersebut juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2013), dan Polontalo (2018). Sedangkan dalam jangka panjang, Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif signifikan dengan nilai koefisien 0,763795 yang berarti jika kenaikan 1 persen dari PDB, maka permintaan uang M2 juga akan itu naik sebesar 0,76% hal itu sejalan dengan hipotesis yang telah dijabarkan sebelumnya dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widodo (2015), Setiadi (2013), Yugang (2017), Tule, dkk(2018) dan Basuki (2005).

Tabel 5.9

Perkembangan Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto di Indonesia dalam Milyar Rupiah Tahun 2010-2018

TAHUN	Uang Beredar Luas(M2)	PDB	PE%
2010	2471205,8	6864133,1	6,1
2011	2877219,6	7287635,3	6,49
2012	3307507,6	7727083,4	6,23
2013	3730409,4	815649780	5,58
2014	4173326,5	8564866,6	5,02
2015	4548800,3	8982517,1	4,88
2016	5004976,8	9434613,4	5,03
2017	5419165,1	991270360	5,07
2018	5760046,2	10425316,3	5,17

Sumber data : Badan Pusat Statistik Indonesia, data diolah

Berdasarkan tabel 5.9 ini diketahui bahwa tiap tahunnya baik PDB maupun permintaan uang M2 terus meningkat sehingga dapat dilihat bahwa PDB dapat mempengaruhi jumlah permintaan uang di Indonesia meski dengan kontribusi yang tergolong kecil yaitu sebesar 0,76% melihat dari pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meskipun stabil namun cenderung fluktuatif, sedangkan permintaan uang M2 terus meningkat. Hal itu sejalan dengan hipotesis yang telah dijabarkan sebelumnya dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widodo (2015), Setiadi (2013), Yugang (2017), Tule, dkk(2018) dan Basuki (2005).

2. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap permintaan uang M2

Pengaruh nilai tukar terhadap permintaan uang ada dalam negara yang menganut ekonomi terbuka seperti negara kita. Hubungan kerjasama perdagangan yang dilakukan dengan kegiatan ekspor dan impor dimana uang sebagai alat pembayaran membutuhkan suatu kesamaan harga (hukum one price).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, nilai tukar rupiah terhadap US dolar memiliki pengaruh positif signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0,355091 yang berarti jika terjadi kenaikan 1 persen dari Nilai tukar rupiah akan meningkat permintaan uang sebesar 0,35% Hal ini sejalan dengan hipotesis yang dijelaskan sebelumnya pada penelitian yang dilakukan Ghumro, dkk (2010).

Tabel 5.10

Perkembangan Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 2010-2018

TAHUN	Uang Beredar Luas(M2)	KURS
2010	2471205,8	8.996,00
2011	2877219,6	9.069,00
2012	3307507,6	9.793,00
2013	3730409,4	12.171,00
2014	4173326,5	12.388,00
2015	4548800,3	13.788,00
2016	5004976,8	13.473,00
2017	5419165,1	13.555,00
2018	5760046,2	14.390,00

Sumber data : BPS dan BI, data diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa baik permintaan uang M2 maupaun nilai tukar rupiah terus mengalami peningkatan, dengan pengaruhnya yang sebesar 0,35% dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan.

Sedangkan dalam jangka panjang, nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap permintaan uang M2 di Indonesia dengan nilai koefisien sebesar -0,645706 yang berarti jika terjadi guncangan pada nilai tukar rupiah maka permintaan uang akan turun sebesar 0,645% dalam jangka panjang. Nilai tukar rupiah dapat berpengaruh negatif terhadap permintaan uang apabila nilai tukar rupiah terdepresiasi dan masyarakat memilih untuk memegang mata uang asing dan menukarkan uang rupiah mereka ke dolar Amerika. Menurut Nopirin (1998), Nilai tukar uang yang terapresiasi juga akan membuat barang domestik lebih mahal

dibandingkan dengan harga barang dari luar sehingga menurunkan permintaan terhadap barang domestik dan menyebabkan penurunan output sehingga dengan penurunan output ini maka permintaan terhadap uang akan menurun. Hal ini juga dijelaskan pada penelitian Widodo (2015), Oztruk (2008), Tule, dkk(2018), dan Qasim (2015).

3. Pengaruh Inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia.

Dalam teorinya, Keynes berpendapat bahwa permintaan uang berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi, dimana peningkatan permintaan uang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat harga yang dapat diprediksi oleh perekonomian. Kenaikan harga ini akan menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi, dengan demikian akan berdampak pada kenaikan suku bunga, dan jangka panjang hal tersebut dapat berpotensi mengganggu pertumbuhan ekonomi karna tingginya inflasi (Nopirin, 1998).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Inflasi dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif signifikan terhadap permintaan uang M2 dengan nilai koefisien pada jangka pendek sebesar 0,026254 dan pada jangka panjang sebesar 8,197916 yang berarti jika terjadi kenaikan satu persen pada inflasi akan menaikkan permintaan uang dalam jangka pendek sebesar 0,026% dan dalam jangka panjang sebesar 8,19%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yugang ha (2017), Qasim, dkk(2015), dan Widodo (2015).

Tabel 5.11

Perkembangan Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah i Indonesia Tahun 2010-2018

TAHUN	Uang Beredar Luas(M2)	INFLASI
2010	2471205,8	6,76
2011	2877219,6	3,72
2012	3307507,6	4,21
2013	3730409,4	8,13
2014	4173326,5	8,08
2015	4548800,3	3,33
2016	5004976,8	2,98
2017	5419165,1	3,56
2018	5760046,2	3,11

Dari data tabel 5.11 dapat dilihat bahwa Inflasi mengalami fluktuasi tiap tahunnya sedangkan pada permintaan uang M2 tiap tahunnya terus meningkat, seperti yang tertera pada teori Keynes bahwa tingginya inflasi akan membuat pertumbuhan ekonomi melambat, sehingga pemerintah akan membuat kebijakan untuk mengontrol tingkat inflasi tersebut. Hal ini bisa menjadi faktor mengapa data inflasi cenderung fluktuatif dan dari koefisien jangka pendek, pengaruh inflasi terhadap permintaan uang ini sangat kecil yaitu sebesar 0,026% .